BAPALA: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Volume X, Nomor XX, Tahun XXXX, Hal. XX – XX
https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala

MASKULINITAS TERHADAP MODEL KEPEMIMPINAN TOKOH UTAMA DALAM *NOVEL KETIKA KEMENANGAN MENJADI KENANGAN* : PERSPEKTIF RAEWYN CONNELL

Moch. Rizal Ferdi Firmansyah[1]

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mochfirmansyah.22074@mhs.unesa.ac.id

Anas Ahmadi[2]

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

Informasi Artikel
Submit: XX – XX – 2020
Diterima: XX – XX – 2020
Dipublikasikan: XX – XX – 2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik sosial dan relasi kuasa maskulinitas dalam gaya kepemimpinan tokoh utama, Ali, pada novel Ketika Kemenangan Menjadi Kenangan karya Zetta Saja. Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori maskulinitas dari Raewyn Connell. Metode yang diterapkan adalah kualitatif dengan jenis analisis teks novel. Data dikumpulkan melalui pembacaan novel secara mendalam serta penandaan bagian-bagian penting, yang kemudian dianalisis dengan memilah data dan menarik kesimpulan. Validitas data dipastikan melalui teknik triangulasi sumber dan teori. Hasil penelitian merumuskan dua temuan utama. Pertama berkaitan dengan model kepemimpinan yang berfokus pada proses Ali dalam memimpin. Kedua, karakter Ali mencerminkan empat jenis maskulinitas berdasarkan perspektif Connell. Empat jenis tersebut meliputi maskulinitas hegemoni yang menunjukkan pengaruh Ali, maskulinitas subordinasi yang mengedepankan strategi damai guna menghindari konflik fisik, maskulinitas komplisit berupa keuntungan sosial dari status rumah tangga dan bantuan rekan, serta maskulinitas marginalisasi yang ditunjukkan melalui kepercayaan masyarakat dan rekan terhadap Ali meski berada di pengasingan. Kesimpulannya, sosok pemimpin laki-laki ideal dalam novel ini tidak dilihat dari tindakan kasar atau agresif. Sebaliknya, kepemimpinan tersebut diukur dari kecerdasan berpikir,

ketenangan batin, serta kemampuan untuk melindungi.

Kata Kunci: *Maskulinitas, Raewyn Connell Model Kepemimpinan, Novel.*

Penerbit

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

ABSTRACT

Write the abstract in one paragraph (150–250 words) including background, objectives, methods, results, and conclusion. This section is written using Unesa font size 12, justified alignment, and single spacing. This study aims to analyze the social practices and power relations of masculinity reflected in the leadership model of the main character, Ali, in the novel Ketika Kemenangan Menjadi Kenangan by Zetta Saja. Grounded in Raewyn Connell's theory of masculinity, this research employs a qualitative approach with a textual analysis method. Data were collected through close reading and text-marking techniques, followed by data reduction, conclusion drawing, and validity verification using source and theory triangulation. The study reveals two major findings. First, the leadership model explicitly illustrates Ali's dynamic process of leading his people. Second, Ali's character encompasses all four types of masculinity under Connell's framework: hegemonic masculinity, shown through his social influence and authoritative decision-making; subordinate masculinity, manifested in his preference for peaceful strategies over physical conflicts; complicit masculinity, evidenced by the social advantages gained from marital status and peer alignment; and marginalized masculinity, reflected in his endurance and sustained communal trust despite political exile. These findings highlight the research's uniqueness in unpacking a multi-layered practice of masculinity. Ultimately, this study concludes that the ideal male leader portrayed in the novel is not defined by aggression or violence, but rather by intellectual intelligence, emotional composure, and protective capabilities.

Keywords: *Masculinity, Raewyn Connell, Leadership Model, Novel*

PENDAHULUAN

Konsep kepemimpinan memiliki hubungan yang erat dengan norma perilaku seseorang dalam upayanya memengaruhi orang lain (Mattayang, 2019). Sebagai sebuah seni universal peradaban manusia, teori kepemimpinan tertua yang diketahui saat ini ditulis oleh Lao Tze lebih

dari 2000 tahun yang lalu dengan mengacu pada ajaran Tao Te Ching. Di dalam struktur sosial masyarakat patriarki, kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari hubungan gender yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kewenangan utama. Pemirpin yang ideal kerap kali dihubungkan dengan sifat maskulinitas tradisional seperti kekuatan fisik, rasionalitas, dominasi, dan kemampuan mengontrol lingkungan sekitarnya. Maskulinitas didefinisikan sebagai kesadaran pria untuk mengerti identitas dirinya sebagai laki-laki. Budaya patriarki bekerja melegitimasi dominasi laki-laki atas perempuan maupun laki-laki lain yang tidak memenuhi standar ideal, seperti contohnya Napoleon Bonaparte yang dikenal sebagai pemimpin militer tegas, ambisius, dan percaya diri dalam mengambil keputusan strategis di Eropa. Akibatnya, kepemimpinan sering berubah menjadi arena pertarungan untuk membuktikan kejantanan melalui penaklukan dan kontrol.

Laki-laki kerap mengalami tekanan untuk mengikuti model dominan yang diperkuat oleh wacana pemaksaan sosial (Astafi, 2026). Ambisi mempertahankan posisi puncak hierarki tersebut memicu praktik kekuasaan yang tidak adil. Dalam realitas budaya, sosok laki-laki lebih diandalkan dan dihargai posisinya dalam bidang kepemimpinan (Ahmadi, 2017). Pola patriarki yang mengakar kuat menempatkan sifat maskulin seperti ketegasan dan keberanian sebagai standar ideal pemimpin, sehingga mengesahkan kendali otoritas sebagai domain alamiah kaum laki-laki yang diwariskan secara turun-temurun. Relasi kuasa ini mendapat perhatian sastrawan karena karya sastra hadir sebagai respons atau cerminan dari realitas sosial atas kreativitas pengarangnya (Defianti, 2020). Novel mengambil peranan penting menceritakan kehidupan dan masalah sosial masyarakat melalui gambaran tingkah laku sehari-hari (Ahmadi, 2024). Melalui narasi fiksi, pengarang memperlihatkan bagaimana hegemoni dibangun, dipertahankan, dan berdampak pada lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini memilih novel Ketika Kemenangan Menjadi Kenangan karya Zetta Saja sebagai objek utama karena menghadirkan tokoh utama (Ali) yang memiliki jiwa kepemimpinan menonjol dan kompleks. Karakter Ali mencerminkan tindakan, keputusan, serta relasi kekuasaan yang menarik dikaji secara terarah agar tetap sesuai rumusan masalah. Kehadiran tokoh pendukung turut memperkuat konflik sosial dan memperlihatkan bagaimana kepemimpinan dijalankan. Perjalanan Ali mencerminkan proses pendewasaan pemimpin di mana kekuasaan dimaknai sebagai amanah penuh tanggung jawab, yang menentukan bagaimana makna kemenangan dipahami sebagai keberhasilan utuh atau pelajaran hidup. Teori maskulinitas Raewyn Connell digunakan sebagai landasan teoretis paling relevan untuk membedah relasi kuasa gender ini. Connell memandang maskulinitas sebagai konfigurasi praktik gender yang terstruktur dalam relasi kuasa, memetakan hubungan antar-laki-laki menjadi empat pola utama: hegemoni, subordinasi, komplisitas, dan marginalisasi (Connell, 2005). Pendekatan ini melihat kepemimpinan tokoh utama sebagai refleksi struktur sosial yang lebih luas. Teori Connell dipilih karena menawarkan konsep relasi kuasa praktik sosial maskulinitas yang cocok dengan kajian kepemimpinan.

Fokus analisis tertuju pada cara pemimpin pria memimpin bawahannya melalui tindakan sosialnya. Peneliti membandingkan kajian ini dengan penelitian relevan karya Subandrio, dkk

(2025) tentang novel The Story Of Jan Dara. Kajian tersebut memiliki kekurangan teoretis karena hanya fokus pada maskulinitas hegemonik untuk mendeskripsikan dominasi terhadap perempuan, kurang memanfaatkan konsep subordinasi Connell, serta mengabaikan aspek komplisit dan marginalisasi sehingga kelompok laki-laki kelas bawah tidak tereksplorasi. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan ruang maskulinitas Connell secara utuh untuk membedah relasi kuasa intragender secara sistematis, di mana konsep subordinasi memfokuskan analisis pada cara bertindak tokoh.

Kajian ini penting karena membuktikan bahwa maskulinitas yang dibangun di atas fondasi penindasan bersifat rapuh. Sejalan dengan pandangan Gramsci (2000), hegemoni didefinisikan sebagai hubungan persetujuan (konsensus) menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis, bukan sekadar dominasi pemaksaan. Berdasarkan kompleksitas fenomena tersebut, penelitian ini disusun dengan judul Maskulinitas dalam Model Kepemimpinan Tokoh Utama Novel *Ketika Kemenangan Menjadi Kenangan:* Perspektif Raewyn Connell.

Dari banyaknya kejadian yang diceritakan di latar belakang di merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model kepemimpinan tokoh utama dalam novel ketika kemenangan menjadi kenangan?
2. Bagaimana praktik sosial tokoh utama mengenai maskulinitas Raewyn Connell?

Kajian mengenai gender dan kekuasaan dalam teks sastra memerlukan titik pijak dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk mempertegas posisi kebaruan (*novelty*) penelitian ini. dilakukan oleh Rohman (2025) terhadap novel *Ayah*. Penelitian ini menggunakan kerangka teori maskulinitas hegemonik yang dikembangkan oleh Raewyn Connell untuk membedah konstruksi gender dalam karya sastra Indonesia. Dalam kajian tersebut, sastra diposisikan sebagai representasi realitas sosial yang mereproduksi nilai-nilai maskulinitas melalui relasi antartokoh dalam narasi. Penekanan pada ruang sosiologis sastra menjadi landasan penting dalam mengungkap bagaimana mekanisme kekuasaan patriarki beroperasi dan disahkan di dalam teks. Namun, terdapat perbedaan mendasar pada objek material dan fokus analisis. Penelitian Rohman berfokus pada novel Ayah… Kisah Buya Hamka dengan penekanan pada representasi tokoh sebagai figur teladan dalam masyarakat, sedangkan penelitian ini menggunakan objek material novel Ketika Kemenangan Menjadi Kenangan. Selain itu, perbedaan juga tampak pada spesifikasi variabel analisis, penelitian ini secara lebih terarah mengkaji relasi antara maskulinitas dan model kepemimpinan, sementara penelitian Rohman cenderung bersifat deskriptif-komprehensif dalam menelaah representasi maskulinitas dalam keseluruhan perjalanan hidup tokoh Buya Hamka.

Penelitian kedua dilakukan oleh Fatimah (2023) dalam novel Natisha Persembahan Terakhir karya Khrisna Pabichara. Penelitian ini menggunakan pisau analisis maskulinitas hegemonik yang dikembangkan oleh Raewyn Connell untuk mengkaji konstruksi dan reproduksi sistem patriarki dalam karya sastra Indonesia kontemporer. Maskulinitas dalam penelitian tersebut tidak dipahami sebagai entitas yang statis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dinamis, kontekstual, dan berpotensi melanggengkan praktik sosial terhadap kelompok lain.

Secara metodologis, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis guna mengungkap ideologi gender yang bekerja secara implisit melalui perilaku dan relasi antartokoh laki-laki dalam teks. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar pada fokus kajian dan objek material. Penelitian Fatimah menitikberatkan pada analisis praktik dominasi dan kekerasan sebagai perwujudan konkret dari sistem patriarki dalam novel Natisha Persembahan Terakhir. Sementara itu, penelitian ini membatasi analisis secara lebih terarah pada keterkaitan antara hegemoni maskulinitas dan model kepemimpinan dalam novel Ketika Kemenangan Menjadi Kenangan. Dengan demikian, penelitian ini lebih berfokus pada dinamika otoritas, legitimasi kekuasaan, dan proses pengambilan keputusan, sedangkan penelitian Fatimah cenderung menekankan pada ruang relasional yang memperlihatkan kekerasan dan subordinasi gender secara lebih eksplisit.

Novel hadir sebagai cerminan realitas sosial atas kreativitas pengarang(Defianti, 2020). Menggambarkan masalah kehidupan masyarakat luas melalui representasi tingkah laku sehari-hari(Ahmadi, 2024). Di dalam realitas tersebut, maskulinitas dikonstruksikan secara kultural sebagai kesadaran pria untuk mengerti identitas dirinya demi menyejajarkan posisi kaum laki-laki dengan perempuan(Ahmadi, 2017). Melalui teori praktik sosial, Raewyn Connell memetakan jender ke dalam struktur relasi kuasa intragender yang dinamis, meliputi dimensi hegemoni, subordinasi, koplisit, dan marginalisasi.

Hubungan gender ini memengaruhi model kepemimpinan, yang secara mendasar dipahami sebagai upaya memengaruhi orang lain demi mencapai tujuan bersama(Tanjung, 2020) berdasarkan norma perilaku tertentu(Mattayang, 2019). Namun, dalam tatanan patriarki, pemimpin pria sering mengalami tekanan hebat untuk mengikuti model dominan yang diperkuat oleh wacana pemaksaan sosial(Astafi, 2026). Guna mempertahankan otoritas, kepemimpinan hegemonik ini beroperasi melalui mekanisme konsensus politik-ideologis yang halus di dalam ranah civil society(Gramsci, 2000). Oleh karena itu, kerangka berpikir penelitian ini difokuskan untuk membedah karakter Ali sebagai tokoh utama yang memegang peran dominan(Desman, 2023) dalam novel *Ketika Kemenangan Menjadi Kenangan*. Model kepemimpinannya dianalisis menggunakan sintesis teori maskulinitas Connell untuk memetakan praktik kuasanya, serta teori hegemoni Gramsci untuk menelaah bagaimana relasi kuasa dan konsensus sukarela dibangun terhadap tokoh pendukung demi melanggengkan kekuasaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna secara mendalam terkait fenomena sosial dan kemanusiaan yang direpresentasikan melalui teks sastra (Creswell, 2018). Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada analisis kualitatif terhadap teks untuk membongkar kinerja maskulinitas sebagai relasi kuasa dan praktik sosial di dalam novel Ketika Kemenangan Menjadi Kenangan. Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa dokumen publik seperti koran dan majalah, maupun dokumen privat (Creswell & Creswell, 2018). Dalam konteks penelitian ini,

sumber data primer adalah teks novel berjudul Ketika Kemenangan Menjadi Kenangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dengan metode pembacaan saksama (*close reading*). Analisis teks kualitatif berfokus pada interpretasi mendalam terhadap makna yang tersirat di dalam bahasa (Given, 2008). Pembacaan seksama juga bermaksud membaca keseluruhan isi agar bukti data yang dilampirkan jelas dan terdapat dalam novel. Dalam prosesnya, peneliti melakukan pencatatan (*note-taking*) secara sistematis terhadap bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell, 2013).

Data dikumpulkan dengan cara mengidentifikasi novel Ketika Kemenangan Menjadi Kenangan, mengklasifikasi, dan menandai kutipan-kutipan dalam novel yang menunjukkan karakteristik maskulinitas hegemonik, subordinat, komplisit, maupun marginal sesuai dengan kerangka teori Raewyn Connell. Teknik analisis data dilakukan melalui proses siklus yang dinamis dan interaktif, yang sering digambarkan sebagai spiral analisis data (Creswell, 2013). Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilah dan membuang informasi dari novel yang tidak berkaitan dengan isu maskulinitas guna mempertajam fokus penelitian (Given, 2008). Tidak hanya memilih, peneliti juga mengidentifikasi isi novel yang berkaitan dengan kepemimpinan tokoh utama yang berperan dalam kemaskulinan.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk menjamin derajat kepercayaan (*credibility*) terhadap hasil analisis yang dilakukan. Digunakan teknik triangulasi sebagai pendekatan multimetode untuk mengecek keabsahan data atau informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda (Susanto dkk., 2023). Dengan memotret fenomena melalui berbagai lensa, peneliti dapat meminimalkan bias subjektif dan memperoleh tingkat kebenaran yang lebih andal serta akurat (Nurfajriani dkk., 2024). Dalam mengkaji novel sebagai objek material, penelitian ini menerapkan tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model kepemimpinan tokoh utama dalam novel *ketika kemenangan menjadi kenangan.*

Rumusan masalah tersebut bertujuan untuk menganalisis model kepemimpinan yang ditampilkan oleh tokoh utama, yaitu Ali, dalam memimpin Pasukan Jazirah. Pada tahap ini berfokus pada perilaku kepemimpinan Ali yang tercermin melalui caranya mengarahkan pasukan, mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, memberikan motivasi kepada pasukan, serta membangun hubungan dengan kerabat seperjuangannya. Melalui berbagai peristiwa dalam novel, peneliti dapat mengidentifikasi karakteristik kepemimpinan yang dimiliki Ali, apakah cenderung bersifat otoriter, demokratis, karismatik, ataupun kombinasi dari beberapa model kepemimpinan. Dengan demikian, penelitian tidak hanya melihat posisi Ali sebagai pemimpin, tetapi juga menganalisis bagaimana tindakan dan perilakunya memengaruhi keberhasilan yang terjadi dalam Pasukan Jazirah.

Setelah memahami karakteristik dalam kepemimpinan ali, hasil penelitian ini akan mengidentifikasi kepemimpinan tokoh utama sesuai dengan konsep Maskulinitas Connell. Dalam rumusan ini nantinya karakter yang dibawakan layak untuk dijadikan pemimpin ataupun hanya sekadar memengaruhi pasukannya agar mengikutinya. Karena memengaruhi saja tidak cukup untuk membuat suatu strategi nyata dalam memenangkan sebuah kehormatan. Ali merupakah salah satu kandidat pemimpin kerajaan Nahaya yang sebelumnya dipimpin oleh Lukman. Lukman berencana mengembankan kerajaan kepada Ali sebagai pemimpin, namun ada hal yang tidak terduga terjadi, seorang anak dari saudara Lukman bernama Salman juga menginginkan tahta kerajaan tersebut. Ali mulai memutar otak dan membantu Lukman untuk melawan Salman yang semena-mena terhadap kerajaan. Ali yang seharunya menempati tahta menjadi terasing bersama Lukman, Salman kini mengambil alih kerajaan Nahaya. Dari sini perjalanan Ali bersama pasukannya dimulai, ia akan melawan dan merebut kembali kerajaan yang saat ini dipimpin oleh Salman. Salman adalah pemimpin yang semena-mena, tidak bertanggungjawab, dan kejam.

Data 1:"Aku beberapa kali mengikuti ekspedisi dagang bersama Pamanku ke Khisba. Banyak hal yang kupelajari di wilayah itu sebelum melakukan perdagangan. Entah mengenai penduduknya, pekerjaan mereka, atau letak geografinya. Aku cukup paham akan itu semua," jelas Ali menatap Lukman seksama." (Saja, 2025: 12)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Ali memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas mengenai wilayah Khisba. Pengalaman yang diperolehnya melalui berbagai ekspedisi dagang bersama pamannya membuat Ali memahami kondisi masyarakat, pekerjaan penduduk, serta letak geografis wilayah tersebut.

Pengetahuan tersebut menjadi modal penting dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin Pasukan Jazirah. Dalam konteks kepemimpinan, kemampuan Ali memahami situasi dan kondisi wilayah menunjukkan bahwa ia merupakan pemimpin yang kompeten dan memiliki wawasan luas. Dibuktikan dari pernyataannya yang menegaskan bahwa dirinya telah mempelajari seluk beluk aktivitas perdagangan di wilayah tersebut.

Sikap Ali yang menjelaskan pengetahuannya kepada Lukman juga menandakan perilaku pemimpin yang mampu memberikan informasi dan keyakinan kepada kelompoknya. Dengan bekal pengalaman yang dimiliki, Ali dapat mengambil keputusan secara tepat dan didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap situasi saat itu. Kemudian, data ini menggambarkan model kepemimpinan Ali yang mengutamakan kompetensi, pengalaman, dan kemampuan analisis situasi sebagai dasar dalam memimpin Pasukan Jazirah.

Data 2:"Ada beberapa kereta di belakangnya. Aku harap itu cukup meski sangat sedikit," lanjut Ali setelah menghela napas. ini membenarkan jubahnya yang tertiup angin." (Saja, 2025: 17)

Dari data tersebut, Ali mulai melakukan perjalanan untuk mengatur strategi di wilayah yang berbeda, ditujukan dengan kalimat "Ada beberapa kereta di belakangnya. Aku harap itu

cukup meski sangat sedikit," menunjukkan sikap Ali sebagai pemimpin yang memperhatikan ketersediaan sumber daya yang dimiliki pasukannya.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Ali menyadari keterbatasan pasokan pangan yang tersedia di wilayah itu, Ali berusaha mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mendukung kebutuhan kelompok dan penduduk setempat yang ia singgahi sementara. Kesadaran terhadap kondisi pasukan ini menunjukkan kemampuan Ali dalam melakukan perencanaan dan pertimbangan strategis sebelum mengambil tindakan.

Selain itu, ungkapan "Aku harap itu cukup." mencerminkan rasa tanggung jawab Ali terhadap keselamatan dan keberlangsungan misi yang dijalankan. Sebagai pemimpin, ia tidak hanya berfokus pada tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga mempertimbangkan kecukupan pasokan pangan yang diperlukan oleh pasukannya maupun rakyat sekitar. Sikap tersebut menunjukkan adanya kepedulian terhadap kesejahteraan kelompok dan kemampuan dalam mengelola sumber daya yang relatif sedikit.

Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan model kepemimpinan Ali yang meruju pada perencanaan, pengelolaan sumber daya, dan tanggung jawab terhadap kebutuhan pasukan. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa Ali menjalankan perannya sebagai pemimpin dengan mempertimbangkan kondisi nyata yang dihadapi kelompoknya sehingga keputusan yang diambil tetap rasional dengan tidak membiarkan suatu kelompok kelaparan.

Data 3:"Ali menghela napas pelan sambil memejamkan mata. Berusaha mengatur degupan jantung yang entah kenapa terus memompa kuat semenjak kakinya ia tapakkan ke lembah ini." (Saja, 2025: 19)

Dari kutipan yang menggambarkan "Ali menghela napas pelan, memejamkan mata, dan berusaha mengatur degupan jantung," menunjukkan sebuah dekonstruksi terhadap stoikisme pada maskulinitas. Sebagai seorang pemimpin Jazirah, posisi pemimpin menuntut Ali untuk menampilkan keberanian dan ketiadaan rasa takut. Akan tetapi, Tetap saja Ali adalah manusia, tubuhnya mengalami ketegangan yang berarti menggambarkan kegelisahan mental dan sisi manusiawi sang tokoh pada saat itu.

Ali sengaja berusaha menenangkan detak jantungnya untuk menutupi rasa gugup agar wibawanya sebagai panglima tetap terjaga dan pasukannya tidak melihatnya sebagai sosok yang lemah. Sikap ini menunjukkan betapa beratnya beban menjadi seorang laki-laki, terutama di posisi pemimpin, yang sering kali membuat mereka merasa kesepian karena tidak memiliki ruang untuk jujur tentang perasaan mereka. Keputusan Ali untuk memendam rasa takutnya sendirian tanpa bercerita kepada para prajurit membuktikan bahwa budaya masyarakat kita memberikan tekanan yang sangat besar kepada laki-laki. Mereka seolah-olah dituntut untuk selalu tampil kuat, sempurna, dan pantang terlihat rapuh di hadapan orang lain.

2. Praktik sosial tokoh utama mengenai maskulinitas Raewyn Connell

Pada subbab ini bertujuan untuk mengungkap praktik sosial maskulinitas yang ditampilkan tokoh utama Ali selama memimpin Pasukan Jazirah. Analisis dilakukan berdasarkan

konsep hierarki maskulinitas Raewyn Connell yang meliputi maskulinitas hegemonik, subordinat, komplisit, dan marginal. Praktik sosial tersebut terlihat melalui cara Ali berinteraksi dengan anggota pasukan, mengambil keputusan, menjalankan kekuasaan, serta menempatkan dirinya dalam struktur sosial yang ada.

Melalui tindakannya sebagai pemimpin, Ali tidak hanya merepresentasikan satu bentuk maskulinitas, tetapi menunjukkan berbagai bentuk maskulinitas yang muncul sesuai dengan situasi yang dihadapi. Ali akan dihadapkan dengan berbagai keadaan yang mendukung kemampuan maskulinnya. Tindakannya akan tergambar dalam teori yang dikembangkan oleh Connell, sehingga hubungan maskulinitas dan kepemimpinan akan menjadi suatu hal yang terikat.

2.1 Maskulinitas Hegemoni

Hal ini terlihat ketika Ali menunjukkan kemampuan mengatur, keberanian, ketegasan, kemampuan memimpin, dan pengaruh terhadap anggota Pasukan Jazirah. Sebagai pemimpin, Ali memiliki wewenang untuk mengarahkan, menentukan strategi, dan mengambil keputusan yang harus dipatuhi oleh anggota pasukan. Posisi tersebut menempatkan Ali sebagai seorang laki-laki dominan yang memperoleh pengakuan dan penghormatan dari lingkungan sosialnya termasuk Lukman sang pendahulu.

Data 1:"Namun, cita-cita sederhana itu mendadak sirna seperti debu diterjang badai, kala Ali dengan ide spontannya memberikan pendapat kepada pemimpin di depannya ini untuk memindahkan perkemahan ke daerah sumber mata air saat perebutan kembali wilayah Khisba." (Saja, 2025: 11)

Kutipan tersebut menunjukkan praktik maskulinitas hegemonik yang dimiliki Ali melalui kemampuan kepemimpinan dan pengaruhnya dalam proses pengambilan keputusan. Dalam situasi perebutan kembali wilayah Khisba, Ali secara spontan mengemukakan usulan untuk memindahkan perkemahan ke daerah yang memiliki sumber mata air.

Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Ali memiliki keberanian, kepercayaan diri, serta kemampuan berpikir strategis dalam melihat kebutuhan pasukan. Usulan yang disampaikannya tidak hanya mencerminkan kepedulian terhadap keberlangsungan pasukan, tetapi juga memperlihatkan kapasitasnya dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi kelompok.

Dalam teori maskulinitas Connell, perilaku tersebut merepresentasikan maskulinitas hegemonik karena Ali mampu menunjukkan otoritas dan pengaruh sosial melalui pengetahuan serta kompetensinya. Meskipun tidak berada pada posisi pemimpin tertinggi dalam konteks tersebut, Ali mampu memengaruhi arah keputusan kelompok melalui gagasan yang dimilikinya. Dengan demikian, maskulinitas hegemonik Ali tampak dari kemampuannya mengambil peran strategis, menunjukkan kualitas kepemimpinan, dan memperoleh pengakuan atas kapasitas intelektualnya dalam lingkungan sosial.

Data 2:"Tubuh Ali spontan bergeser. Menutupi tubuh mungil yang sangat ia sadari masih berdiri di belakangnya." (Saja, 2025: 22)

Kutipan tersebut menunjukkan praktik maskulinitas hegemonik yang dimiliki Ali melalui sikap protektifnya terhadap Amara. Hal ini terlihat dari tindakan Ali yang "spontan bergeser" dan "menutupi tubuh mungil." yang berada di belakangnya. Frasa tersebut menggambarkan respon cekatan Ali dalam menempatkan dirinya sebagai pelindung ketika menghadapi situasi yang dianggap berpotensi mengancam. Sosok yang dimaksud sebagai "tubuh mungil." adalah Amara, seorang perempuan yang berada di belakang Ali. Tindakan menutupi tubuh Amara menunjukkan bahwa Ali secara sadar berusaha memberikan perlindungan dengan menjadikan dirinya sebagai benteng bagi keselamatan perempuan tersebut. Amara adalah anak perempuan Lukman yang digadang-gadang akan dinikahkan dengan Ali.

Perilaku ini termasuk maskulinitas hegemonik karena memperlihatkan karakter laki-laki yang kuat, berani, dan memiliki tanggung jawab untuk melindungi pihak yang dianggap lebih rentan. Selain itu, tindakan yang dilakukan secara spontan menunjukkan bahwa naluri kepemimpinan dan perlindungan telah melekat dalam diri Ali. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bagaimana Ali membangun praktik maskulinitas hegemonik melalui peran pelindung yang menegaskan posisi dominan dan tanggung jawabnya sebagai seorang laki-laki sekaligus pemimpin.

2.2 Maskulinitas Subordinasi

Dalam penelitian ini, maskulinitas subordinat tidak dipahami sebagai representasi homoseksualitas, melainkan sebagai karakteristik laki-laki yang menampilkan kelembutan, kesabaran, kedisiplinan, pengendalian diri, serta sikap yang tidak mengandalkan kekerasan sebagai bentuk dominasi. Praktik subordinat tampak ketika Ali memperlakukan anggota pasukan dengan bijaksana, menunjukkan empati terhadap kondisi mereka, serta mengutamakan pertimbangan rasional dibanding tindakan agresif. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Ali memiliki sisi maskulinitas yang berbeda dari stereotip laki-laki yang keras dan dominan.

Data 1:"Mereka sangat unggul dengan jumlah pasukan, tapi itu saja tidak cukup. Mental mereka bahkan sudah terganggu sejak kalahnya perang tanding. Inilah keunggulan kita Ali. Perang psikologis." Khalid menjelaskan dengan penuh tekanan. la sangat percaya diri akan buah otaknya ini." (Saja, 2025: 71)

Merujuk pada ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Ali lebih mengedepankan kemampuan berpikir dan strategi daripada kekuatan fisik untuk memenangkan peperangan. Pernyataan "Perang psikologis." menggambarkan upaya melemahkan mental lawan sebagai strategi utama dalam memperoleh kemenangan.

Dalam situasi tersebut, Ali tidak mengandalkan tindakan agresif atau kekerasan secara langsung, melainkan memanfaatkan kecerdasan dan perencanaan yang matang untuk menghadapi musuh yang memiliki jumlah pasukan lebih besar. Sikap tersebut menunjukkan kemampuan Ali dalam mengendalikan diri dan memilih cara yang lebih efektif serta terukur

dalam menyelesaikan konflik. Jika dihubungkan dengan konsep maskulinitas subordinat yang digunakan dalam penelitian ini, perilaku Ali mencerminkan karakter laki-laki yang mengutamakan rasionalitas dan strategi dibandingkan dominasi fisik.

Dengan demikian, data ini menunjukkan praktik maskulinitas subordinat yang tercermin melalui kemampuan Ali menggunakan pemikiran dan pengendalian diri sebagai sarana utama untuk mencapai kemenangan

Data 2:"Jika engkau hendak memercayakan jabatan tertinggi itu kepadaku, maka aku harus membuktikan hal tersebut kepada mereka. Kemenangan itu tak harus dengan kekerasan wahai Pemimpin Jazirah. Mereka cukup lama mendapatkan tekanan dari Salman atas kepemimpinannya. Aku tak ingin menambah trauma mereka dengan melakukan penyerangan." (Saja, 2025: 117)

Melalui petikan teks tersebut menunjukkan praktik maskulinitas subordinat yang ditampilkan Ali melalui sikap bijaksana dan kecenderungannya menghindari penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan konflik. Pernyataan "Kemenangan itu tak harus dengan kekerasan." menegaskan pandangan Ali bahwa keberhasilan tidak selalu dicapai melalui peperangan atau tindakan kekerasan. Sebagai calon pemimpin, Ali justru mempertimbangkan kondisi psikologis masyarakat yang selama ini telah mengalami tekanan akibat kepemimpinan Salman. Hal ini terlihat pada pernyataannya "Mereka cukup lama mendapatkan tekanan dari Salman atas kepemimpinannya." Aku tak ingin menambah trauma mereka dengan melakukan penyerangan."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya empati dan kepedulian Ali terhadap penderitaan masyarakat sehingga ia memilih pendekatan yang lebih humanis daripada tindakan agresif. Jika dihubungkan dengan konsep maskulinitas subordinat yang digunakan dalam penelitian ini, perilaku Ali mencerminkan karakter laki-laki yang mengedepankan rasionalitas, pengendalian diri, dan kepedulian terhadap orang lain dibandingkan penggunaan kekuatan fisik untuk memperoleh kekuasaan.

Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa Ali membangun kepemimpinannya melalui pertimbangan moral dan kemanusiaan, bukan melalui dominasi dan kekerasan, sehingga merepresentasikan praktik maskulinitas subordinat dalam novel.

2.3 Maskulinitas Komplisit

Terlihat ketika Ali mendukung dan menjalankan nilai-nilai maskulinitas dominan yang berlaku dalam kelompoknya tanpa selalu menampilkan dominasi secara langsung. Sebagai pemimpin, Ali tetap memperoleh keuntungan sosial dari posisinya sebagai laki-laki yang dihormati dan memiliki kekuasaan. Meskipun tidak selalu menggunakan otoritas secara keras, ia tetap menjadi bagian dari struktur sosial yang menempatkannya pada posisi yang lebih tinggi dibanding anggota pasukan lainnya.

Data 1:"Aku bukan pria yang layak, bahkan tak lebih kaya dari penjual roti. Bagaimana bisa aku menikahi Amara yang statusnya sangat tinggi?" (Saja, 2025: 31)

Kutipan "Aku bukan laki-laki yang layak, bahkan tak lebih kaya dari penjual roti. Bagaimana bisa aku menikahi Amara yang statusnya sangat tinggi?" menunjukkan kesadaran Ali terhadap perbedaan status sosial antara dirinya dan Amara. Meskipun pada awalnya Ali meragukan kelayakannya untuk menjadi pasangan Amara, pernikahan tersebut pada akhirnya memberikan keuntungan sosial bagi dirinya karena Amara berasal dari kalangan yang memiliki kedudukan tinggi. Melalui hubungan tersebut, Ali memperoleh pengakuan dan legitimasi sosial yang lebih besar dalam lingkungan masyarakat. Jika dihubungkan dengan konsep maskulinitas komplisit Connell, kondisi ini menunjukkan bahwa Ali mendapatkan manfaat dari struktur sosial yang berlaku tanpa harus secara langsung mendominasi atau mempertahankan kekuasaan atas orang lain. Status tinggi yang dimiliki Amara turut memperkuat posisi sosial Ali setelah pernikahan berlangsung. Dengan demikian, kutipan ini merepresentasikan maskulinitas komplisit karena Ali memperoleh keuntungan simbolis dan sosial melalui relasi pernikahannya dengan Amara yang memiliki status lebih tinggi dalam masyarakat.

Data 2: "Sedangkan Ali. Terus tersenyum puas saat pasukannya berhasil membabat mudah tubuh mereka. Bak perahu yang membelah permukaan air dengan lincahnya. Ingatan Ali justru terbang tinggi. Kembali saat malam di mana Khalid mengusulkan ide luar biasanya." (Saja, 2025: 71)

Kutipan tersebut tokoh Ali tampak tersenyum puas melihat pasukannya dengan sangat mudah dan cepat menumbangkan musuh. Pergerakan yang diumpamakan selincah "perahu yang membelah permukaan air". Di tengah hiruk-pikuk dan kemenangan tersebut, pikiran Ali malah kepikiran tentang masa lalu (*flashback*). Ingatannya terlempar ke masa lalu pada sebuah malam, tepatnya ketika Khalid menyampaikan sebuah ide atau strategi yang sangat yang genius.

Dari segi adegan, kutipan ini menghadirkan latar situasi peperangan, namun dibalut dengan suasana yang paradoks—yakni ketenangan, kepuasan, dan nostalgia dari sudut pandang Ali. Penggunaan nama Ali dan Khalid memberikan kesan kuat akan latar fiksi sejarah, khususnya yang bernapas peradaban Islam, meskipun dapat pula digolongkan sebagai fiksi aksi pada umumnya. Kutipan ini sangat tepat dikategorikan ke dalam bagian komplikasi karena menampilkan puncak dari sebuah konflik fisik. Penulis dengan cerdas memanfaatkan momen ketegangan ini untuk menyisipkan kilas balik, menunjukkan bahwa kemenangan yang sedang terjadi memiliki akar sejarah dari sebuah perencanaan di masa lalu.

Kemudian, senyum puas Ali dan ingatannya terhadap pendapat Khalid menegaskan bahwa kemenangan mutlak di medan perang tersebut bukan sekadar hasil dari kekuatan fisik pasukan, melainkan buah dari kecerdasan taktik. Karakter Ali tergambar sebagai komandan yang sangat tenang, mendominasi, dan percaya diri; ia tidak panik di tengah kekacauan karena tahu strategi Khalid bekerja dengan sempurna. Selain itu, majas perumpamaan "bak perahu yang membelah permukaan air." menyiratkan betapa lemah dan tak berdayanya pihak musuh yang hancur begitu saja tanpa perlawanan berarti. Di ujung narasi, penyebutan "ide luar biasa Khalid." berfungsi sebagai taktik penceritaan untuk memancing rasa penasaran, membuat pembaca

ingin terus menyelami kelanjutan cerita demi mengetahui rahasia di balik strategi mematikan tersebut.

2.4 Maskulinitas Marginalisasi

Maskulinitas marginal muncul ketika Ali menghadapi keterbatasan atau kondisi tertentu yang membuat posisi sosialnya tidak sepenuhnya sesuai dengan standar maskulinitas dominan. Bentuk marginalisasi dapat terlihat ketika Ali berasal dari latar belakang tertentu, mengalami keterbatasan sumber daya, atau menghadapi situasi yang membatasi kekuasaan dan pengaruhnya. Meskipun demikian, Ali tetap berusaha mempertahankan eksistensi dan kepemimpinannya di tengah berbagai hambatan yang dihadapi.

Data 1:"Lagi. Ali tersenyum hangat. Itu bukan masa yang sangat sulit. Dia bersama orang-orang yang mendukungnya. Entah kenapa Ali merasa pengasingan itu justru terasa seperti kebebasan bagi mereka." (Saja, 2025: 27)

Kutipan "Lagi. Ali tersenyum hangat." Itu bukan masa yang sangat sulit. Dia bersama orang-orang yang mendukungnya. Entah kenapa Ali merasa pengasingan itu justru terasa seperti kebebasan bagi mereka menandai fase krusial dalam cerita, Ali dan pasukannya harus menghadapi realitas pahit berupa marginalisasi. Pengusiran yang dilakukan oleh Salman telah melempar mereka ke pinggiran, memutus akses mereka dari pusat kekuasaan, dan memaksa mereka hidup dalam keterbatasan di tanah pengasingan. Namun, alih-alih meratapi nasib atau membiarkan moral pasukannya runtuh akibat penyingkiran sosial dan politis ini, senyum hangat Ali justru menjadi simbol perlawanan batin yang kokoh terhadap tindakan sewenang-wenang tersebut.

Dalam kondisi terasing ini, kekuatan kepemimpinan Ali diuji dan terbukti tidak tergoyahkan. Alih-alih kehilangan legitimasi setelah terusir oleh Salman, Ali justru semakin dipercaya secara absolut oleh para pengikutnya. Ketegarannya di garis depan pengasingan bertindak sebagai jangkar emosional bagi seluruh pasukan. Proses marginalisasi ini gagal melemahkan mereka karena Ali mampu mengubah narasi penderitaan menjadi narasi perjuangan; ia membalikkan persepsi tentang pengasingan yang diisolasi oleh musuh menjadi sebuah ruang "kebebasan" murni untuk menyusun kekuatan baru tanpa intervensi.

Sisi maskulinitas dan wibawa Ali sebagai pemimpin ksatria justru bersinar paling terang dalam situasi sulit ini. Maskulinitasnya tidak lagi didefinisikan oleh kemegahan takhta atau luasnya wilayah kekuasaan, melainkan oleh ketahanan mental (stoicism) dan kemampuan melindungi kewibawaan pasukannya di titik terendah mereka. Kepercayaan yang diberikan pasukannya bukanlah bentuk belas kasihan kepada pemimpin yang kalah, melainkan penghormatan tulus kepada seorang pemimpin yang menolak tunduk pada kejahatan Salman. Dengan memimpin secara tegar di tanah pengasingan, Ali membuktikan bahwa esensi seorang pemimpin sejati tidak ditentukan oleh di mana ia berdiri, melainkan oleh bagaimana ia menjaga api kesetiaan dan kehormatan pasukannya tetap menyala, bahkan ketika dunia luar telah membuang mereka.

Data 2:"Meskipun demikian, memang banyak yang Ali khawatirkan jika dia menikahi Amara, gadis yang justru semakin jatuh hati atas kekalahan Ali. Tak hanya soal mereka yang tak terima atas terpilihnya Ali sebagai pengganti Lukman, melainkan juga status Ali sebagai bagian dari Bani Muharib itu sendiri." (Saja: 2025: 32)

Kutipan tersebut menyoroti kompleksitas batin yang dihadapi Ali menjelang fase krusial dalam hidupnya, di mana urusan asmara dan tanggung jawab politik besar saling berkelindan. Kekhawatiran Ali mengenai pernikahannya dengan Amara, gadis yang justru semakin menaruh hormat dan jatuh hati setelah kekalahannya, hal itu bukanlah cerminan dari rasa takut, melainkan bentuk strategi matang seorang laki-laki yang sadar akan risiko. Penolakan dari pihak-pihak yang tidak puas atas penunjukannya sebagai penerus Lukman, ditambah dengan pandangan negatif yang melekat pada identitasnya sebagai bagian dari Bani Muharib, menempatkan Ali di tengah lingkaran konflik internal yang hiruk-pikuk.

Meskipun secara silsilah Ali memang bukan berasal dari golongan Lukman atau keturunan yang selama ini memegang kendali kekuasaan kerajaan, justru memikul beban sejarah karena dipercaya untuk memimpin kerajaan Nahaya di masa depan. Kepercayaan yang diletakkan di pundaknya ini menjadi bukti nyata atas kapabilitas, integritas, dan karisma personalnya yang melampaui halangan kesukuan. Ali diuntungkan secara politis oleh kebenaran yang lahir dari perjuangan murni, bukan dari sekadar hak istimewa garis keturunan. Keputusan untuk memercayakan masa depan Nahaya kepada orang luar seperti Ali membuktikan bahwa di mata para rekannya, ia adalah satu-satunya sosok yang memiliki kapasitas untuk menjaga kemakmuran kerajaan.

Di tengah kepungan resistensi politik dan kecurigaan dasar tersebut, sisi maskulinitas Ali tetap berdiri tegak dan tidak tergerus. Ketangguhan mentalnya diuji bukan lagi lewat adu pedang di pertempuran, melainkan kemampuannya menghadapi tekanan sosial dan politik yang ketat. Ali menunjukkan maskulinitas tertinggi dengan tidak mundur dari tanggung jawab memimpin Nahaya, meskipun ia tahu posisinya sebagai Bani Muharib akan selalu diungkit. Kekhawatiran yang ia rasakan justru menunjukkan kedewasaan seorang pemimpin yang mampu meramal masa depan, ia tidak menutup mata pada badai yang menghadang, melainkan memilih untuk terus melangkah maju dengan kepala tegak, siap membuktikan bahwa kelayakannya memimpin Nahaya diukur dari besarnya pengorbanan dan keadilan yang akan ia bawa, bukan dari mana ia berasal.

Secara konseptual, praktik sosial yang ditunjukkan dalam teks berpusat pada teori hierarki maskulinitas Raewyn Connell, tokoh utama menampilkan maskulinitas yang beragam sesuai situasi yang dihadapinya. Praktik maskulinitas hegemoni ditunjukkan melalui kemampuan Ali dalam mengatur, mengambil keputusan, serta keberanian dan naluri melindunginya. Hal itu menempatkannya sebagai laki-laki yang dihormati. Selain itu, maskulinitas subordinasi dipraktikkan lewat kelembutan dan kebijaksanaan yang mengedepankan perang psikologis dibandingkan kekerasan fisik. Ali juga menunjukkan maskulinitas komplisit saat ia memperoleh keuntungan kewibawaan dan status dari struktur sosialnya, seperti legitimasi dari status Amara dan pemanfaatan strategi dari Khalid, tanpa harus berperan secara langsung. Di sisi lain, maskulinitas marginalisasi terlihat ketika Ali berada dalam posisi terasing, kekurangan sumber

daya, diracun, dan mendapat penolakan karena latar belakang garis keturunannya, namun ia membalikkan keadaan tersebut dengan ketahanan mental untuk mempertahankan kepemimpinannya.

SIMPULAN

1. Model Kepemimpinan Tokoh Utama (Ali):

Ali menunjukkan gaya kepemimpinan yang mengutamakan kecerdasan, strategi, dan tanggung jawab. Ia tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, tetapi juga cerdik dalam pikiran. Sebagai pemimpin, ia mampu menyembunyikan rasa cemasnya agar pasukannya tidak khawatir dan melihatnya sebagai sosok yang berwibawa. Hal ini membuktikan bahwa Ali adalah pemimpin yang adil, ia tangguh saat bertarung, juga cerdas dalam mengontrol dirinya.

2. Praktik Maskulinitas Raewyn Connell pada Tokoh Utama:

Perilaku Ali mencerminkan empat bentuk maskulinitas (sifat kelaki-lakian) menurut teori Raewyn Connell, yaitu: Maskulinitas Hegemoni (Dominan), Ali menunjukkan kekuatannya dengan berani mengambil keputusan penting, pasang badan untuk melindungi Amara yang lebih lemah, dan menjaga harga dirinya sebagai seorang panglima . Ia juga menunjukkan sikap pemimpin yang rasional melalui jalan negosiasi serta menjadi kepala keluarga yang dihormati. Maskulinitas Subordinasi (Sisi Lembut/Tanpa Kekerasan): Ali membuktikan bahwa laki-laki tidak harus selalu bertindak kasar. Ia lebih memilih menggunakan perang psikologis atau strategi mental, menghindari peperangan langsung agar tidak menambah trauma masyarakat, dan menekan lawan lewat taktik pikiran dibanding adu fisik. Maskulinitas Komplisit (Mendapat Keuntungan Sosial), Ali memperoleh banyak kemudahan dari lingkungan sekitarnya tanpa perlu memaksakan kekuasaan. Misalnya, posisinya di masyarakat ikut terangkat karena menikahi Amara yang berstatus sosial tinggi . Ia juga mendapat kemenangan besar berkat ide cerdas dari temannya, Khalid , dan menerima perawatan medis terbaik karena rekan-rekannya sangat menghormatinya. Maskulinitas Marginalisasi (Terpinggirkan namun Bangkit), Ali pernah berada di titik terendah karena diasingkan oleh Salman, kemampuannya diragukan hanya karena asal sukunya (Bani Muharib), dan bahkan nyaris tewas diracun. Namun, Ali berhasil membalikkan keadaan. Ia memanfaatkan masa pengasingan untuk mengumpulkan kekuatan hingga akhirnya mendapatkan kepercayaan dan dukungan penuh dari rakyat Nahaya.

Karakter Ali merepresentasikan sosok pemimpin yang adil dan strategis dengan memadukan kecerdasan, kontrol emosi, dan ketangguhan fisik. Berdasarkan teori Raewyn Connell, Ali berhasil menampilkan empat dimensi maskulinitas yang seimbang tanpa terjebak dalam stereotip kekerasan. Sisi hegemoni dan subordinasi ia tunjukkan melalui keberanian mengambil keputusan penting dan menjadi pelindung yang berwibawa, namun tetap mengutamakan diplomasi serta perang psikologis demi menghindari trauma masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2017). Maskulinitas dalam sastra dan agama di Tiongkok. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, 30(2), 103-113.

Astafi, R. (2026). Konsep Maskulinitas Dan Femininitas: Kajian Pustaka Tentang Peran Identitas Gender Dalam Masyarakat. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 6(1), 974-988.

Connell, R. W. (2005). Masculinities (2nd ed). University of California Press.

Creswell, J. W. (2013). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Defianti, D. D. (2020). Permasalahan sosial dalam karya sastra. Basindo, 4(2), 321-330.

Desman, D., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Tokoh. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 9617-9628.

Given, L. M. (2008). The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods. SAGE Publications

Kurrotuain, A., Raharjo, R. P., & Ahmadi, A. (2024). Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Dalam Novel “Garis Waktu” Karya Fiersa Besari. Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 8(1), 1-8.

Mattayang, B. (2019). Tipe dan gaya kepemimpinan: Suatu tinjauan teoritis. JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting), 2(2), 45–52.

Nisa, S. R., Ahmadi, A., & Rengganis, R. (2025). Agresivitas Perempuan dalam Cerita Rakyat Jawa terhadap Laki-Laki: Kajian Maskulinitas-Feminitas. Deiksis, 17(1), 35-44.

Rohman, M. A., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2025). Representasi Maskulinitas Hegemonik dalam Novel Ayah... Kisah Buya Hamka Karya Irfan Hamka: Kajian Kritik Sastra R.W. Connell. GERAM (Gerakan Aktif Memulis), 13(2), 194-203.

Subandrio, I., Angelianawati, D., Maturbongs, A., & Nurhuda, D. A. (2025). Dominasi Lelaki dan Wacana Tubuh: Membaca Maskulinitas dalam Novel The Story of Jan Dara Karya Utsana PhleungthaM. JENTERA: Jurnal Kajian Sastra, 14(1), 146-156.

Yusuf, F. (2023). Maskulinitas Hegemonik dalam Novel Natisha Persembahan Terakhir Karya Khrisna Pabichara, ANTHOR: Education and Learning Journal.